

**Memahami dan Menghayati Gambaran Gereja sebagai Upaya Membangun Minat
Berpatisipasi di dalam Kehidupan Bergereja para Pemuda GPIB Genta Kasih
Surabaya**

OLEH:
PATRICK JUNIOR PIRI
01130024



SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA
JULI 2018

**Memahami dan Menghayati Gambaran Gereja sebagai Upaya Membangun Minat
Berpatisipasi Didalam Kehidupan Bergereja para Pemuda GPIB Genta Kasih
Surabaya**

OLEH:
PATRICK JUNIOR PIRI
01130024

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI
GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA
JUNI 2018

Lembar Pengesahan

Skripsi dengan Judul:

**MEMAHAMI DAN MENGHAYATI GAMBARAN GEREJA
SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN MINAT BERPARTISIPASI DI DALAM KEHIDUPAN
BERGEREJA PARA PEMUDA GPIB GENTA KASIH SURABAYA**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Patrick Junior Piri

01130024

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana

Sains Teologi pada tanggal 3 Agustus 2018

Yogyakarta, 17 Agustus 2018

Disahkan Oleh:

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph. D
2. Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A
3. Pdt. Dr. Josef M. N Hehanussa, M. Th



Dekan

Kepala Program Studi



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph. D



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M. A

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus yang selalu menjadi teman yang setia didalam hidup. Mengucap syukur atas semua Penyertaan dan Penghiburan- Nya yang selalu hadir di setiap proses penyelesaian skripsi ini. Kasih setia- Nya yang selalu dapat di rasakan lewat orang- orang yang ikut mendampingi saya didalam proses penulisan skripsi ini.

Untuk seluruh anggota keluarga yang terkasih, Papa, Mama, Om, Tante Ita, Oma, Patricia, dan Roger. Trimakasih banyak untuk seluruh perhatian dan kasih sayang yang boleh kalian berikan selama ini, kesabaran dalam menanggapi saya didalam kesulitan menghadapi proses belajar, terima kasih karena sudah mau bersusah- payah untuk mempersiapkan biaya dan fasilitas selama masa- masa kuliah ini, serta doa yang tidak henti- hentinya kalian panjatkan untuk saya berproses selama ini. Betapa bersyukur dan berbahagianya saya boeh dilahirkan dan dibesarkan ditengah- tengah keluarga ini juga termasuk dengan pergumulan yang selama ini kita hadapi bersama sehingga boeh menjadi sumber pembentukan karakter bagi saya sendiri. Kiranya Tuhan terus menyertai keluarga kecil kita

Untuk perempuanku, Angelia Endar Putri. Trimakasih atas perhatian dan dukungan yang tidak henti- hentinya diberikan di di dalam proses belajar saya selama ini. Nasehat, masukan, matovasimu membuat saya juga menjadi terus percaya diri untuk bisa menyelesaikan tanggung jawab saya dalam menyelesaikan perkuliahan terkusus di dalam penulisan skripsi ini. Walaupun kita terpisah jarak namun dukunganmu terasa dekat disini, dan semoga kita cepat- cepat tidak berjauhan lagi. Aku sungguh mengasihimu Angel.

Trima kasih untuk kampusku tercinta Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW), fakultas Teologi. Kepada seluruh dosen, staff, dan seluruh kegiatan- kegiatan kampus dan perkuliahan yang terus memberikan saya pengajaran dan pengalaman berharga selama ini. Terimakasih juga terkhusus untuk bapak Pdt. Handi Hadiwitanto, selaku pembimbing skripsi. Terimakasih untuk kesabaran yang boleh bapak berikan kepada saya untuk membimbing saya di dalam penulisan skripsi selama ini. Trima kasih untuk kesempatan

yang boleh terus bapak berikan sehingga saya dapat menyelesaikan dan mengumpulkan skripsi dengan baik. Kiranya Tuhan Yesus selalu menyertai bapak beserta keluarga.

Untuk teman-teman angkatan 2013, terimakasih telah keluarga baruku, mau menjadi tempatku untuk berbagi keluh kesah. Mau berbagi suka dan duka bersama Untuk Natalia, Dessy, Andre, Gab, Dennis, Ieng, Yonathan dan teman-teman dekatku lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, saya ucapkan terima kasih banyak. Kiranya Tuhan selalu menyertai kita semua di dalam proses kita belajar dan menikmati hidup. Aku saying kalian semua.

©UKDWN

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
Abstrak.....	ix
Pernyataan Integritas.....	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	6
1.2.1 Konsepsi Identitas	6
1.2.2 Gambaran Gereja.....	7
1.2.3 Permasalahan Skripsi.....	8
1.3 Rumusan Masalah.....	9
1.4 Batasan Masalah	9
1.5 Tujuan Penelitian dan Penulisan.....	9
1.6 Judul.....	10
1.7 Metode Penelitian	10
1.8 Sistematika Penulisan	11
BAB II. KONSEPSI IDENTITAS DAN GAMBARAN GEREJA	12
2.1 Pendahuluan.....	12
2.2 Konsepsi Identitas.....	12
2.3 Gambaran Gereja	15
2.3.1 Pendahuluan: Deskripsi tentang Gambaran Gereja	15
2.3.2 Model- model Gereja sebagai Bentuk Pengaruh Gambaran Gereja.....	19
2.3.2.1 Gereja Institusi	20

2.3.2.2 Gereja sebagai Persekutuan Mistik	21
2.3.2.3 Gereja sebagai Sakramen	21
2.3.2.4 Gereja sebagai Pewarta	22
2.3.2.5 Gereja sebagai Hamba.....	23
2.4 Kesimpulan.....	24
BAB III. ANALISIS HASIL PENELITIAN	25
3.1 Pendahuluan.....	25
3.2 Latar Belakang.....	25
3.2.1 Profil Gereja	25
3.2.2 Profil Informan	26
3.3 Hasil Penelitian.....	28
3.3.1 Filosofi Gereja.....	28
3.3.2 Perkumpulan	29
3.3.2.1 Gereja sebagai Persekutuan.....	29
3.3.2.2 Gereja sebagai Kelompok Primer.....	31
3.3.3 Gereja sebagai Sarana.....	34
3.3.3.1 Gereja sebagai Pewarta	37
3.3.3.2 Gereja sebagai Masyarakat	40
3.3.4 Pengalaman.....	41
3.3.4.1 Pengalaman yang Ditemukan di Gereja.....	41
3.3.4.2 Pengalaman yang Ditemukan di Luar Gereja.....	44
3.3.5 Struktur dan Relasi	76
3.3.6 Keaktifan	49
3.3.6.1 Berpartisipasi dan Berpelayanan	50
3.3.6.2 Aktif untuk Hadir	50
3.3.7 Korelasi.....	53
3.4 Kesimpulan.....	55
3.4.1 Berbeda Gambaran Gereja	56
3.4.2 Konteks yang Bertolak Belakang dengan Pemahaman.....	57

BAB IV. EVALUASI TEOLOGIS	58
4. Pendahuluan.....	58
4.1.1 Gereja Sebagai Keluarga	58
4.1.2 Struktur yang Melayani	64
BAB V. PENUTUP.....	69
5.1 Kesimpulan	69
5.2 Strategi Pembangunan Jemaat	72
5.2.1 Deskripsi	72
5.2.2 Tujuan Pembangunan Jemaat	73
5.2.3 Strategi	73
5.2.3.1 Pentingnya Sebuah Persekutuan dan Membangun Relasi	73
5.2.3.2 Mengenali Pemuda dan Memperkenalkan Struktur.....	74
Daftar Pustaka.....	76

©UKYDWIN

ABSTRAK

Memahami dan menghayati Gambaran Gereja sebagai upaya membangun minat berpartisipasi didalam kehidupan bergereja para Pemuda GPIB Genta Kasih Surabaya

Oleh: Patrick Junior Piri (01130024)

Pemuda memiliki peran yang sangat penting bagi perjalanan pelayanan gereja, selain sebagai motor penggerak juga sebagai generasi penerus para pelayan gereja dimasa mendatang. Tidak sedikit gereja mengalami permasalahan didalam persekutuan kategorial pemuda, terkhusus dalam hal partisipasi dan hal ini tentu menjadi keprihatinan bersama baik oleh gereja sendiri dan juga oleh penulis yang mengharapkan adanya peran pemuda didalam kegiatan- kegiatan gerejawi termasuk didalam persekutuan mereka sendiri sebagai bahan pembelajaran pelayanan mereka dimasa mendatang. Permasalahan ini dilihat oleh penulis melalui kaca mata Gambaran Gereja yang adalah bagian dari konsepsi identitas sebagai salah satu faktor pendukung Pembangunan Jemaat. Penelitian yang dilakukan didasarkan dengan elemen pembentuk gambaran gereja, yaitu pandangan normatif tentang, pengalaman, struktur dan tugas, yang kemudian dilihat korelasi dari ketiga elemen tersebut dengan bentuk partisipasi yang diperlihatkan oleh para anggota persekutuan gerakan pemuda didalam kehidupan bergereja. Dan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diharapkan gereja dapat memberikan perhatian serta mengambil tindakan yang mendukung pembangunan jemaat dalam hal ini partisipasi pemuda didalam hidup bergereja.

Kata Kunci: Gambaran gereja, Pemuda, Partisipasi, Pembangunan Jemaat, Struktur, Relasi

Lain-lain:

vi+64 hal; 2018

14 (1961-2014)

Dosen Pembimbing: Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D.

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 23 Agustus 2018



Patrick Junior Piri



ABSTRAK

Memahami dan menghayati Gambaran Gereja sebagai upaya membangun minat berpartisipasi didalam kehidupan bergereja para Pemuda GPIB Genta Kasih Surabaya

Oleh: Patrick Junior Piri (01130024)

Pemuda memiliki peran yang sangat penting bagi perjalanan pelayanan gereja, selain sebagai motor penggerak juga sebagai generasi penerus para pelayan gereja dimasa mendatang. Tidak sedikit gereja mengalami permasalahan didalam persekutuan kategorial pemuda, terkhusus dalam hal partisipasi dan hal ini tentu menjadi keprihatinan bersama baik oleh gereja sendiri dan juga oleh penulis yang mengharapkan adanya peran pemuda didalam kegiatan- kegiatan gerejawi termasuk didalam persekutuan mereka sendiri sebagai bahan pembelajaran pelayanan mereka dimasa mendatang. Permasalahan ini dilihat oleh penulis melalui kaca mata Gambaran Gereja yang adalah bagian dari konsepsi identitas sebagai salah satu faktor pendukung Pembangunan Jemaat. Penelitian yang dilakukan didasarkan dengan elemen pembentuk gambaran gereja, yaitu pandangan normatif tentang, pengalaman, struktur dan tugas, yang kemudian dilihat korelasi dari ketiga elemen tersebut dengan bentuk partisipasi yang diperlihatkan oleh para anggota persekutuan gerakan pemuda didalam kehidupan bergereja. Dan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diharapkan gereja dapat memberikan perhatian serta mengambil tindakan yang mendukung pembangunan jemaat dalam hal ini partisipasi pemuda didalam hidup bergereja.

Kata Kunci: Gambaran gereja, Pemuda, Partisipasi, Pembangunan Jemaat, Struktur, Relasi

Lain-lain:

vi+64 hal; 2018

14 (1961-2014)

Dosen Pembimbing: Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D.

BAB 1.

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang

Di dalam perjalanan pelayanan gereja, pemuda mempunyai peranan penting di dalamnya. Penting karena pemuda menjadi bagian dari motor penggerak dalam kegiatan-kegiatan yang berlangsung di gereja sekaligus merupakan generasi penerus dari para pelayan- pelayan jemaat di gerejanya masing- masing. Merupakan sebuah tindakan yang baik yang dilakukan oleh gereja ketika tidak hanya mengusahakan pemeliharaan akan pertumbuhan iman para pemuda digereja lewat persekutuan yang mereka lakukan disetiap minggunya, tetapi juga memberikan wadah bagi pemuda untuk mengekspresikan semangat muda mereka dan sekaligus melatih kreativitas mereka dalam kegiatan-kegiatan gereja. Gereja memberikan atau mempercayakan peranan yang cukup penting kepada para pemuda didalam kegiatan pelayanan sebagai bentuk pembelajaran dalam hal berpelayanan. Hal ini merupakan bentuk respon yang sangat baik dari gereja terhadap pemuda, setelah memahami bagaimana pentingnya peran pemuda didalam perjalanan pelayanan gereja baik sekarang maupun dimasa mendatang.

GPIB (Gereja Protestan Indonesia bagian Barat) mengusahakan agar anggota jemaatnya memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap missioner dalam melaksanakan 3 tugas dan panggilan gereja, yaitu persekutuan, kesaksian, dan pelayanan. Hal tersebut diperlengkapi oleh gereja untuk jemaat melalui pendidikan informal atau yang dapat kita sebut juga sebagai pembinaan. Persekutuan Gerakan Pemuda adalah merupakan salah 1 bagian kurikulum dari pendidikan informal yang berfokus kepada keorganisasian pemuda, kepemimpinan pemuda, dan rekreasi.¹ Dari sini kita dapat melihat bahwa GPIB sendiri juga sudah memberikan respon terhadap pandangan tentang pentingnya peran pemuda didalam kegiatan pelayanan gereja lewat program pembinaan yang dibekali untuk para pemuda.

¹ *Bahtera Guna Dharma GPIB*, hal. 279- 281

Pelayanan Kategorial Gerkan pemuda atau yang bisa disebut juga sebagai Pelkat GP di GPIB beranggotakan jemaat dengan kategori usia 17-35 tahun. Para anggota rata-rata berstatus sebagai pelajar SMA (kelas 2-3 SMA), mahasiswa ataupun pekerja, namun semua belum menikah. Kegiatan yang dilakukan didalam persekutuannya tidak sama seperti Pelkat pelayanan anak (Ibadah Hari Minggu Pelayanan Anak atau IHMPA) ataupun persekutuan teruna (Ibadah Hari Minggu Pelayanan Teruna atau IHMPT)) yang dilakukan bersamaan dengan Ibadah Hari Minggu, hal ini dikarenakan para pemuda yang dianjurkan untuk mengikuti Ibadah Hari Minggu tersebut. Oleh sebab itu kegiatan persekutuan pemuda dilaksanakan diluar hari minggu yaitu dihari jumat atau sabtu (sifatnya kondisional, menyesuaikan kapan pemuda bisa hadir karena beberapa diantara mereka memiliki kegiatan sekolah atau pekerjaan yang seringkali bertabrakan dengan jadwal ibadah gerakan pemuda), 2 kali disetiap bulan.

Seperti yang telah kita pahami bersama bahwa Pelkat GP adalah merupakan bagian dari program pendidikan informal dari gereja terkhusus dalam hal organisasi dan kepemimpinan pemuda, dengan begitu kepengurusan dan kegiatan- kegiatan yang ada di dalamnya dikelola sendiri oleh mereka. Yang anggota GP kelola di sini yaitu adalah adalah liturgi badah, undangan pembicara di persekutuan (majelis atau pendeta), program kerja, sampai pengelolaan administrasi. Gereja tetap memberikan perhatian terhadap keberlangsungan kegiatan Pelkat dan kegiatan lainnya yang mereka adakan, seperti contohnya memberikan masukan atau penilaian, mempersiapkan dana untuk keberlangsungan kegiatan, dan lain sebagainya yang mendukung agar kegiatan Pelkat boleh berjalan dengan baik (Pelkat GP masih berada dibawah tanggung jawab Pengurus Harian Majelis Jemaat). Tidak hanya diberikan tanggung jawab terhadap Pelkat-nya sendiri, tetapi pemuda juga seringkali diberi tanggung jawab terhadap pelayanan Ibadah di hari minggu atau acara- acara besar gereja lainnya, seperti contohnya menjadi panitia acara ulang tahun gereja, panitia natal, penggalangan dana, dan lain sebagainya.

Berdasarkan contoh diatas tentang bagaimana pemuda dapat membantu atau bahkan langsung diberikan tanggung jawab di dalam beberapa kegiatan- kegiatan gereja kita dapat melihat bahwa peran pemuda ternyata memang sangat penting, belum lagi

mereka dapat menyalurkan kreatifitas mereka yang belum tentu terpikirkan oleh generasi sebelumnya di dalam kegiatan atau acara- acara gereja. Dan gereja sadar akan hal itu, sehingga pemuda dilatih dengan diberikan tanggung jawab di dalam pelayanan. Lalu bagaimana bila nyatanya pemuda tidak menjalankan perannya dengan baik di dalam pelayanan gereja? Mungkin anggota jemaat lain (yang bukan bagian dari anggota Pelkat Gerakan Pemuda) masih bisa menggantikan peran penting tersebut dan mengusahakan agar pelayanan gereja boleh berjalan dengan semestinya, tetapi berapa lama usaha tersebut akan bertahan? Siapa yang akan melanjutkan pelayanan gereja dimasa mendatang? Tentu ini semua menjadi keprihatinan bagi semua gereja tidak hanya GPIB, begitu juga dengan penulis ketika menemukan sebuah permasalahan pemuda di GPIB Genta Kasih Surabaya, dimana pemuda kurang berpartisipasi dan perannya didalam kehidupan pelayanan gereja tidak berjalan dengan semestinya.

GPIB Genta Kasih sendiri merupakan tempat dimana penulis pernah melakukan kegiatan pra- stage dibulan Juli tahun 2016, dan melalui kegiatan tersebut penulis juga mencoba melihat permasalahan yang sedang dihadapi oleh jemaat GPIB Genta Kasih Surabaya. Dan permasalahan yang ditemukan oleh penulis yaitu adalah tentang kurangnya partisipasi para pemuda didalam hidup bergereja. Permasalahan ini dilihat berdasarkan penelitian awal berupa wawancara terhadap beberapa narasumber yang adalah anggota majelis, pembina pemuda, dan anggota Pelayanan Kategorian Gerakan Pemuda (Pelkat GP) GPIB Genta Kasih sendiri. Permasalahan yang dialami oleh gerakan pemuda GPIB Genta Kasih Surabaya mungkin merupakan permasalahan yang sifatnya umum, di mana juga dialami oleh banyak gereja- gereja di Indonesia. Banyak pemuda yang tiba- tiba menghilang atau tidak mau hadir dan berpartisipasi didalam persekutuan gerakan pemuda. Artinya persekutuan yang dilakukan oleh pemuda tidak berjalan atau bahkan tidak diadakan sama sekali karena tidak adanya pemuda yang bisa diajak untuk berpartisipasi. Sedikit berbeda dengan yang dialami oleh Pelkat GP GPIB Genta Kasih Surabaya, yaitu dimana ada anggota pemudanya yang dapat hadir, tetapi kurang partisipasinya baik dalam organisasi ataupun pelayanan.

Berdasarkan hasil dari penelitian awal berupa observasi serta wawancara terhadap beberapa narasumber, penulis melihat bahwa kepengurusan tidak berjalan dengan baik. Tujuan awal serta program- program yang telah direncanakan di dalam Pelkat GP maupun gereja (yang berada dibawah tanggung jawab pemuda sebagai kepanitiaan dan lain sebagainya) banyak yang tidak terealisasikan. Hal yang dapat dilihat sebagai penyebab dari permasalahan tersebut bukan karena para anggota yang kurang menguasai teknis pekerjaan masing- masing, atau mungkin para pembina atau anggota kepengurusan gereja yang justru salah dalam menempatkan atau memberi tanggung jawab yang tidak sesuai dengan bidang mereka, tetapi justru karena minat para pemuda untuk ikut berpartisipasi yang terlihat sangat kurang.

Bentuk partisipasi yang para pemuda berikan hanyalah sebatas datang untuk beribadah, dan jumlah kehadiran yang dilihat juga tidak sebanding dengan jumlah yang seharusnya. Kegiatan rapat kepengurusan Pelkat GP jarang sekali dilakukan, sering tetapi melalui media komunikasi online (line). Komunikasi yang seperti demikian tidak berjalan dengan efektif, pembicaraan menjadi lebih sering ke obrolan yang sebagian dari mereka merasa kurang penting untuk dibicarakan, dan ketika topik pembicaraan berubah menjadi pembahasan tentang program gereja jarang ada yang mau memberikan respon secara cepat. Gereja sendiri terlihat memberikan dukungan bagi keberlangsungan berjalannya persekutuan gerakan pemuda, tetapi partisipasi dari anggota Pelkat GP sendiri untuk bersama- sama membangun atau menjalankan persekutuannya yang dirasa kurang. Dari sini penulis mencoba mengambil kesimpulan bahwa hambatan yang mereka alami sebenarnya bukanlah disebabkan oleh faktor eksternal (gereja tidak memberi dukungan terhadap keberlangsungan kegiatan Pelkat GP dan lain sebagainya) melainkan faktor internal, yaitu kesadaran mereka sendiri, para anggota GP untuk mau atau tidak menjalankan peran mereka dalam pelayanan gereja.

Atau contoh faktor eksternal lainnya yang mungkin juga sedikit menjadi permasalahan bagi para pemuda yaitu dimana Pelkat GP mereka diadakan di hari minggu, bersamaan dengan adanya kegiatan Ibadah Hari Minggu. Hal ini terjadi dengan berbagai macam alasan, contoh alasan yang pertama adalah di mana pihak orang tua yang

kebanyakan tidak setuju jika kegiatan Pelkat GP dilakukan di malam hari (hari senin sampai dengan sabtu para anggota GP memiliki kegiatan lainnya yang berhubungan dengan sekolah atau pekerjaan, sehingga hanya dapat dilakukan di waktu malam pada hari- hari tersebut), mereka khawatir jika dilakukan di malam hari para pemuda cenderung akan melanjutkan acara persekutuan mereka dengan nongkrong- nongkrong di luar hingga larut malam. Kemudian contoh alasan lainnya yaitu beberapa anggota GP yang bekerja hingga malam hari, tuntutan pekerjaan menyebabkan mereka tidak dapat hadir walaupun sebenarnya secara pribadi ingin mengikuti kegiatan Pelkat GP. Alasan yang kedua ini menjadi bahan pertimbangan untuk menempatkan jadwal persekutuan Pelkat GP di hari minggu mungkin juga dikarenakan jumlah pemuda yang “aktif” terlalu sedikit, dan diharapkan dengan diadakannya kegiatan Pelkat GP di hari minggu dapat menarik para pemuda yang memang berminat untuk mengikuti persekutuan tetapi memiliki kesibukan di luar hari minggu. Mengapa faktor eksternal ini dianggap sebagai permasalahan bagi Pelkat GP (kegiatan Pelkat GP dijadwalkan di hari minggu)? Seperti yang telah kita pahami bersama- sama di atas bahwa para anggota pemuda diharapkan untuk juga dapat mengikuti Ibadah Hari Minggu. Dimulai dari masa usia anak hingga remaja mereka mengikuti persekutuan atau pelayanan kategorial yang dikhususkan dengan kategori usia mereka (IHMPA dan IHMPT) yang diadakan dihari minggu bersamaan dengan diadakannya Ibadah Hari Minggu, sehingga mereka tidak dapat mengikuti kegiatan Ibadah Hari Minggu. Lalu bagaimana mereka dapat merasakan dan belajar beribadah di dalam Ibadah Hari Minggu jika mereka harus mengikuti kegiatan Pelkat yang jadwalnya saling bertabrakan? Terlebih juga pemuda dapat bertugas berpelayanan di Ibadah Hari Minggu, contohnya sebagai pengiring puji- pujian atau musik gereja, atau dapat juga berpelayanan sebagai pengajar atau kakak pelayan di Pelayanan Anak (IHMPA) dan Persekutuan Teruna (IHMPT).

Dalam membangun vitalitas organisasi, Jan Hendriks mengemukakan tentang 5 faktor pendukung, yaitu Tujuan, Struktur, Iklim, Kepemimpinan, dan yang paling penting karena menjadi dasar adalah Konsepsi Identitas. Konsepsi Identitas dijelaskan oleh Jan hendrik sebagai “Definisi diri”, yaitu tentang bagaimana grup/ organisasi atau dalam hal ini anggota persekutuan memahami dan mengungkapkan tentang siapa mereka, dan apa

misi mereka.² Jan Hendriks juga memaparkan 3 faktor pembentuk dan pengembang konsep identitas ini, yaitu hakikat keberadaan jemaat, kemungkinan- kemungkinan jemaat, dan masyarakat modern. Yang di mana faktor- faktor tersebut berbicara tentang gambaran Allah, gambaran Yesus, dan Gambaran gereja.³ Kemudian gambaran gerejalah akan menjadi pusat perhatian kita saat ini untuk membaca faktor- faktor apa saja yang justru menghambat atau mendukung kesadaran dan minat para anggota gerakan pemuda untuk berpartisipasi di dalam pelayanan gereja (faktor intern seperti yang telah dijelaskan diatas). Mengapa gambaran gereja? Karena gambaran gerejalah yang menumbuhkan sikap serta pola bertindak, karena mereka (umat) membuat gereja seperti apa yang mereka gambarkan.⁴ Gambaran gereja membentuk perilaku berpartisipasi di dalam kehidupan pelayanan gereja. Dari penulisan dan penelitian skripsi ini kita bersama- sama akan melihat gambaran gereja seperti apa yang selama ini dihayati dan dihidupi oleh para pemuda sehingga menghasilkan perilaku yang seperti demikian di dalam hidup bergereja.

II. Permasalahan

2.1 Konsep Identitas

Konsepsi Identitas merupakan faktor terakhir dari 5 faktor pendukung vitalitas jemaat yang dibahas oleh Jan Hendriks di dalam bukunya, “Jemaat Vital dan Menarik”. Dikategorikannya sebagai salah satu faktor yang penting karena dampak dari identitas yang jelas di dalam sebuah organisasi akan memberikan pengaruh pada vitalitas dari organisasi itu sendiri, terkhusus pada pengembangan tujuan- tujuan dan meningkatnya keterbukaan dalam organisasi. Organisasi yang memiliki konsepsi identitas yang jelas dan yang dimiliki bersama lebih menarik daripada organisasi yang tidak mempunyai konsepsi atau yang konsepsi identitasnya kurang jelas. Namun tidak dapat dikatakan juga bahwa konsepsi jelas selalu meningkatkan sifat menarik, secara tidak langsung disini Jan Hendrik menjelaskan bahwa tidak semua “isi” dari konsepsi identitas memberikan pengaruh yang positif terhadap grup.⁵ Makna dari identitas itu sendiri diartikan sebagai

²Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Lima Faktor*, hal. 174- 175

³ Ibid 183-184

⁴ Avery Dulles, *Model- model Gereja*, hal 21

⁵ Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Lima Faktor*, hal. 172

“definisi diri grup”, yaitu grup mengungkapkan tentang siapa mereka, dan apa misi mereka, dalam kultur ini dan dalam masyarakat ini. Dalam kultur dan dalam masyarakat ini artinya “isi” dari konsepsi identitas dipengaruhi oleh interaksi dengan konteks mereka (grup), tidak memiliki arti yang beku atau dapat berubah- ubah menyesuaikan konteksnya (kultur dan masyarakat).⁶

2.2 Gambaran Gereja

Gambaran gereja merupakan bagian dari konsep identitas. Gambaran yang dimaksudkan adalah kiasan yang dipahami dan diimani oleh umat terhadap gerejanya. Seperti halnya pada dunia sekular, kita pada umumnya sudah mengenal lambang garuda, harimau, dan segala macamnya, lambang- lambang ini kemudian memunculkan keberanian, perjuangan, dan kemurnian.⁷ Seperti itulah juga halnya gambaran gereja, kita memahami gereja kita seperti apa, dan kemudian hal yang kita pahami tersebut akan mempengaruhi kesadaran kita sebagai umat gereja.

Tidak semua orang Kristen memiliki pemahaman yang sama tentang gerejanya, ada yang memahaminya hanya sebagai sebuah tempat, ada yang memahaminya sebagai lembaga social atau organisasi, ada juga yang memahaminya sebagai persekutuan orang beriman kepada Kristus.⁸ Menurut Dules, gereja seperti apa yang dibuat oleh umat adalah berdasarkan dari apa yang mereka gambarnya. Artinya gambaran gereja yang umat hayati dan hidupi secara langsung akan berpengaruh terhadap kesadaran anggota jemaat tentang bagaimana seharusnya mereka berpartisipasi dalam kehidupan bergereja, begitu juga dengan misi apa yang harus dikerjakan oleh gereja dan untuk gereja. Perjanjian Baru memiliki banyak gambaran gereja, yang nyatanya benar- benar berpengaruh terhadap hidup bergereja pada masa itu. Gambaran yang dihidupi tidak seterusnya mempunyai makna atau arti yang sama, selalu berkembang menyesuaikan konsep pemikiran umat yang terus berkembang pula.⁹

⁶ Ibid 174-175

⁷ Avery Dules, *Model- model Gereja*, hal 20-21

⁸ De Jonge, *Apa dan Bagaimana Gereja?*, hal. v,vi

⁹ Paul Minear, *Images of the Church in the new testament*, hal 17

2.3 Permasalahan Skripsi

Jan Hendrik menyatakan bahwa konsepsi identitas yang jelas akan menunjukkan sifat, baik itu sifat menarik ataupun tidak (tidak selalu menarik). Kemudian gambaran gereja yang adalah juga merupakan bagian dari konsepsi identitas, memberikan pengaruh terhadap orang yang menghidupinya terkhusus kepada perilakunya. Dari sini kita dapat memahami bahwa permasalahan tentang perilaku partisipasi dapat dilihat melalui gambaran gereja seperti apa yang dihidupi oleh jemaat atau anggota organisasi, yang sekiranya menjadi penghambat bagi mereka dalam mewujudkan tujuan-tujuan bersama didalam sebuah persekutuan. Permasalahan partisipasi inilah yang nyatanya sedang terjadi di dalam Pelayanan Kategorial Gerakan Pemuda GPIB Genta Kasih Surabaya, dimana tidak semua anggota mau berperan aktif didalam kegiatan Pelkat ataupun pelayanan gereja.

Gambaran gereja menjadi sesuatu yang perlu dilihat dalam penyelesaian masalah ini, karena gambaran gereja yang memberikan pengaruh terhadap bentuk partisipasi tersebut. Gambaran gereja merupakan pemahaman yang sifatnya mendasar tentang gereja yang pada akhirnya membentuk pemahaman akan definisi gereja, tujuan gereja, apa yang mau diberikan atau yang didapat melalui gereja, bagaimana seharusnya kita berperan didalam kepengurusan gereja begitu juga dengan bagaimana memperlakukan anggota gereja yang lain, yang pada akhirnya itu semua membentuk perilaku partisipasi kita atau dalam hal ini pemuda di dalam hidup bergereja.

Kemudian inilah yang akan menjadi bahan penelitian dari penulis, yaitu mencoba untuk memahami apa yang menjadi tujuan atau motivasi mereka bergereja serta apa yang sekiranya menjadi hambatan bagi mereka untuk membangun vitalitas persekutuan mereka dilihat dari konsepsi identitas yang mereka hayati terkhusus tentang gambaran gereja.

III. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan sebagai latar belakang dan permasalahan permasalahan yang diteliti, penulis merumuskan beberapa pertanyaan sebagai rumusan persoalan yang dibahas dalam skripsi ini, yaitu:

1. Gambaran gereja seperti apa yang selama ini dihayati dan dihidupi oleh para anggota Pelayanan Kategorial Gerakan Pemuda (Pelkat GP) GPIB Genta Kasih Surabaya?
2. Bagaimana korelasi antara gambaran gereja yang dihidupi dengan bentuk partisipasi mereka di dalam hidup bergereja?
3. Gambaran gereja seperti apa yang sekiranya boleh memberikan pengaruh positif untuk pembentukan dan perkembangan minat partisipasi didalam hidup bergereja?

IV. Batasan Masalah

Di dalam penulisan skripsi ini penulis mengangkat sebuah kasus di mana peran para anggota Pelkat Gerakan Pemuda gereja tidak terlihat seperti yang semestinya. Tujuan-tujuan atau program yang telah direncanakan bersama banyak yang tidak terealisasikan karena minim partisipasi untuk mengambil bagian dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian awal yang kemudian dilihat kembali melalui kacamata Jan Hendrik tentang 5 faktor penting yang mempengaruhi vitalitas jemaat, penulis memilih konsepsi identitas, terkhusus tentang gambaran gereja sebagai fokus yang dianggap tepat untuk dibahas di dalam kasus tersebut tanpa harus mempermasalahakan faktor- faktor yang lain.

V. Tujuan Penelitian dan Penulisan

Di dalam penelitian ini penulis ingin melihat apakah para pemuda menyadari dan memahami tentang gambaran gereja yang mereka hayati selama ini memberikan pengaruh bagi keberlangsungan berjalannya kegiatan Pelkat Gerakan Pemuda mereka, terkhusus kepada pandangan perilaku mereka masing- masing terhadap kegiatan pelayanan di gereja . Kemudian penulis juga ingin melihat gambaran gereja seperti yang selama ini mereka pahami, hayati, dan dihidupi sehingga menjadi faktor penghambat ataupun memberikan pengaruh positif bagi vitalitas persekutuan mereka. Yang juga diharapkan, penulisan hasil dari penelitian yang dilakukan dapat menjadi refleksi bagi Pelkat Gerakan Pemuda GPIB

Genta Kasih Surabaya untuk memelihara dan mengembangkan kesadaran untuk berperan di dalam pelajayan di gereja.

VI. Judul

adapun judul yang diajukan penulis adalah:

“MEMAHAMI DAN MENGAHAYATI GAMBARAN GEREJA SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN MINAT BERPARTISIPASI DI DALAM KEHIDUPAN BERGEREJA PARA PEMUDA GPIB GENTA KASIH SURABAYA ”

VII. Metode Penelitian

Metode yang akan dipakai di dalam penelitian skripsi ini adalah metode “kualitatif”, yaitu dengan melakukan wawancara terhadap narasumber yang adalah anggota dari Gerakan Pemuda GPIB Genta Kasih. Anggota yang dipilih adalah merupakan anggota kepengurusan dan yang bukan anggota pengurus, berjumlah 11 orang dan disesuaikan dengan beberapa kategori, yaitu yang aktif dalam kegiatan persekutuan, yang aktif untuk hadir di ibadah raya minggu, yang aktif didalam pelayanan bergereja, yang aktif dalam semua kegiatan bergereja, ataupun yang tidak aktif.

Pertanyaan- pertanyaan yang diajukan di dalam penelitian wawancara, indikator dan variabelnya didasari oleh elemen- elemen pembentuk gambaran gereja, yaitu filosofi gereja, pengalaman, struktur dan relasi, serta keaktifan atau partisipasi didalam kegiatan gereja. Data yang didapatkan dari penelitian yang dilakukan akan dianalisa kembali berdasarkan korelasi antar variable untuk melihat sejauh mana gambaran gereja yang dihayati memberikan pengaruh terhadap bentuk partisipasi pemuda.

Kegiatan penelitian atau wawancara dilakukan secara langsung dengan setiap narasumber yang telah dipilih. Dilakukan di GPIB Genta Kasih Surabaya pada tanggal 3 sampai 16 november 2017.

VIII. Sistematika Penulisan

Didalam penulisan skripsi, penulis akan membagi penulisan menjadi 5 bab.

Pada bab pertama, penulis akan menuliskan pendahuluan yang berisikan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, batasan permasalahan, judul skripsi, tujuan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Pada bab kedua, penulis akan menjelaskan tentang konsepsi identitas secara keseluruhan dan juga tentang gambaran gereja. Kemudian penulis akan menjelaskan apa hubungan antara teori konsep identitas dengan gambaran gereja itu sendiri. Dan mendiskusikan teori- teori tadi dengan latar belakang permasalahan yang diangkat oleh penulis.

Pada bab ketiga, penulis akan memaparkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan di wilayah penelitian GPIB Genta Kasih Surabaya. Hasil dari penelitian yang akan dipaparkan adalah hasil penelitian kualitatif, yaitu berupa laporan verbatim hasil dari wawancara yang dilakukan dengan para anggota Pelkat Gerakan Pemuda GPIB Genta Kasih Surabaya sebagai narasumbernya.

Pada bab keempat, penulis akan menganalisis data laporan hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Analisa yang dilakukan, yaitu dengan melihat gambaran gereja seperti apa saja yang dihayati dan dihidupi oleh para anggota Pelkat Gerakan Pemuda selama ini. Gambaran- gambaran gereja yang ditemukan didalam diri para pemuda kemudian dianalisis kembali untuk menentukan gambaran seperti apakah yang selama ini menjadi faktor penghambat atau pendukung bagi mereka dalam melakukan pelayanan di gereja. Dan dalam bab ini penulis juga akan memberikan pandangannya mengenai relevansi dari hasil analisis dan juga teori yang sudah didapat.

Pada Bab kelima, penulis akan memberikan kesimpulan dari keseluruhan penulisan yang sudah dibuat dalam skripsi ini, dan juga kesimpulan juga nantinya akan memberikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang ada di dalam rumusan masalah.

BAB 5.

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pada bab ini penulis akan memberikan kesimpulan dari keseluruhan skripsi ini menjawab pertanyaan- pertanyaan yang merupakan bagian dari perumusan masalah yang diangkat didalam penulisan skripsi ini, yaitu:

1. Gambaran gereja seperti apa yang selama ini dihayati dan dihidupi oleh para anggota Pelayanan Kategorial Gerakan Pemuda (Pelkat GP) GPIB Genta Kasih Surabaya?

Setiap pemuda memahami dan menghayati gambaran gereja yang berbeda satu dengan yang lainnya, perbedaan tersebut bisa saling mendukung bila antar gambaran gereja dipertemukan dan juga ada yang tidak. Artinya, permasalahan di dalam sebuah persekutuan gereja terkhusus pemuda bisa terjadi apabila terdapat berbagai gambaran gereja yang mempengaruhi bentuk partisipasi yang tidak sesuai antara satu dengan yang lainnya. Contoh, pemimpin gereja menghidupi gambaran gereja dengan mode struktur gereja yang sifatnya hierarki- sentralis, sedangkan anggota pemuda yang kebetulan juga merupakan anggota kepengurusan menghidupi gambaran gereja dengan model struktur yang sifatnya demokratis- disentralis atau demokratis- sentralis, maka partisipasi yang dihasilkan oleh pemuda tidak menjadi baik karena baik gaya kepemimpinan maupun struktur yang berjalan tidak sesuai dengan yang ia harapkan, seperti halnya juga yang dialami oleh narasumber 3¹⁰⁴

Seperti yang telah dijelaskan didalam bab 2 juga, gambaran gereja menjadi berbeda- beda dikarenakan pandangan normatif serta pengalaman yang dialami oleh setiap orang sifatnya berbeda- beda. Hal inilah yang juga ditemukan oleh penulis berdasarkan hasil penelitian empiri. Pemuda walaupun berada di dalam gereja yang sama,

¹⁰⁴ Lih. Lampiran tabulasi hasil penelitian empiris, hal. 7, bagian kolom struktur/ relasi

menerima pembelajaran dan pelayanan bersama- sama sejak kecil tetap memiliki pemahaman yang berbeda- beda tentang gerejanya. Hal itu disebabkan oleh pengalaman yang mereka terima baik didalam atau diluar gereja dan bagaimana para pemuda mengambil sebuah nilai yang berada di konteksnya. Contoh mengambil sebuah nilai pandangan yang berada di konteksnya, narasumber 2 menilai bahwa stuktur gereja yang baik adalah yang seperti selayaknya sistem pemerintahan yang berlaku dan ia rasakan, yaitu kepemimpinan terpusat atau bersifat oleh itu iya menghayati gereja sebagai institusi.¹⁰⁵

2. Bagaimana korelasi antara gambaran gereja yang dihidupi dengan bentuk partisipasi mereka di dalam hidup bergereja?

Tentang korelasi, berdasarkan hasil penelitian empiris penulis menemukan bagaimana gambaran gereja yang dihidupi oleh para pemuda memang benar dapat mempengaruhi bentuk partisipasi mereka. Contohnya narasumber 1, yang menghayati gereja sebagai kelompok primer dimana ia dapat memperoleh pembentukan karakter melalui kegiatan- kegiatan gerejawi terkhusus dalam persekutuan pelayanan kategorial. Menyadari bahwa terlibat di dalam persekutuan di gereja merupakan hal penting, mempengaruhi bentuk partisipasi dari narasumber 1 yang rajin datang untuk bersekutu.

Atau contoh yang lainnya yaitu menurut penjelasan dari narasumber dimana ia mendapatkan pemahaman dari pengajaran di katekisasi bahwa gereja adalah merupakan perkumpulan orang yang cinta akan Tuhan, berdasarkan pengajaran tersebut narasumber memahami bahwa jika kita memang mencintai Tuhan maka suka ataupun tidak kita harus menjadi bagian dan bersikap peduli terhadap gereja. Dan pada akhirnya mempengaruhi partisipasinya untuk mau terus hadir di dalam persekutuan walaupun sering berhalangan dengan jadwal kegiatan diluar gereja.

Penulis juga menemukan kenyataan bahwa memang tidak semua berkorelasi dengan baik, hal ini bukan disebabkan oleh gambaran gerejanya yang salah atau tidak

¹⁰⁵ Lih. Lampiran tabulasi hasil penelitian empiris, hal. 4, bagian kolom struktur/ relasi

kelas sehingga menimbulkan partisipasi yang kurang baik atau tidak berpengaruh sama sekali melainkan dikarenakan kenyataan yang terjadi di konteksnya tidak sesuai dengan apa yang pemuda bayangkan atau pahami. Seperti yang kita ketahui gambaran gereja dapat terbentuk juga melalui pengalaman akan konteks, seseorang mengalami sebuah pengalaman kemudian mengambil nilai dari pengalaman tersebut dan menjadi sebuah pemahaman atau gambaran atas sesuatu. Lalu bagaimana jika pemahaman atau gambaran yang telah dihayati tersebut kemudian berjumpa dengan pengalaman atau kenyataan pada konteks tersebut yang sifatnya justru bertolak belakang? Hal ini juga sebenarnya sudah dijelaskan di dalam jawaban dalam point pertama, di mana narasumber 3 mengalami struktur organisasi gereja yang justru bentuknya bertolak belakang dengan pemahamannya tentang bagaimana idealnya sebuah struktur. Pada akhirnya ia merasa ada yang kurang dan tidak nyaman bekerja di dalam struktur gereja dan model kepemimpinan yang menurutnya tidak benar, dan tidak menunjukkan partisipasinya lagi.

3. Gambaran gereja seperti apa yang sekiranya boleh memberikan pengaruh positif untuk pembentukan dan perkembangan minat partisipasi didalam hidup bergereja?

Menghidupi dan menghayati gambaran gereja yang mengutamakan terjalinnya sebuah relasi yang baik di dalam sebuah persekutuan merupakan salah satu solusi yang bisa diambil. Pembentukan dan perkembangan minat partisipasi dimulai dengan mencoba membangun relasi satu dengan yang lain secara baik, hingga persekutuan menjadi terasa solid dan menarik, dengan begitu minat untuk berpartisipasi akan terbentuk. Pada bab sebelumnya penulis memaparkan gambaran gereja sebagai keluarga atau persekutuan yang dapat menjadi dasar bagi gambaran- gambaran gereja lainnya yang sudah dihidupi oleh para pemuda. Gambaran yang mengadopsi nilai- nilai kekeluargaan berdasarkan kehidupan jemaat mula- mula didalam kitab perjanjian baru. Nilai- nilai yang menekankan untuk saling membantu, melengkapi, menjaga, melayani sebagai selayaknya keluarga, dan diharapkan dengan adanya rasa kekeluargaan dengan adanya relasi yang mengutamakan terjalin dengan baik pemuda dapat saling bekerja sama membangun persekutuan bersama.

5.2 Strategi Pembangunan Jemaat

Tidak berhenti hanya dengan menjawab pertanyaan penelitian atas permasalahan yang diangkat didalam skripsi, melainkan penulis juga akan mencoba memberikan usulan strategi. Usulan strategi yang akan dituliskan di dalam bab ini diharapkan mampu memberikan jalan keluar atau menjawab permasalahan yang sedang terjadi di pemuda tentang pembangunan jemaat, terkhusus dalam hal ini tentang partisipasi pemuda didalam hidup bergereja, membangun persekutuan mereka menjadi sebuah persekutuan yang lebih baik.

5.2.1 Deskripsi.

Penelitian untuk memperoleh data sebagai bahan penulisan skripsi ini dilakukan di GPIB Genta Kasih Surabaya, dimana para anggota Pelayanan Kategorial Gerakan Pemuda- lah yang menjadi sumber informasinya. Dengan begitu strategi yang akan diusulkan hanya berfokus kepada GPIB Genta Kasih Surabaya, tetapi tidak hanya untuk pemuda melainkan untuk jemaat keseluruhan karena permasalahan ini seharusnya menjadi sebuah tanggung jawab bersama sebagai warga gereja dan butuh penyelesaian secara bersama- sama juga. Seperti halnya juga yang telah kita mengerti lewat penjelasan Hurlock tentang masalah secara psikologi yang dihadapi oleh pemuda adalah salah satunya pemuda tidak berani meminta bantuan dalam menyelesaikan permasalahan terhadap orang dewasa yang lain karena takut dianggap belum dewasa, dan begitu juga dengan orang dewasa yang menganggap bahwa pemuda tidak membutuhkan bantuan karena sudah dewasa. Hal seperti ini yang awalnya harus kita sadari terlebih dahulu (sebagai jemaat, sebagai warga gereja yang juga sudah lebih dewasa dibandingkan para pemuda) saat mulai memberikan tanggung jawab atau pembelajaran terhadap pemuda ssebagai generasi penerus gereja, bahwa mereka masih membutuhkan pengarahan, bimbingan, dan bantuan dalam menyelesaikan persoalan.

5.2.2 Tujuan Pembangunan Jemaat

Strategi pembangunan jemaat yang diusulkan oleh penulis bertujuan, antara lain:

- Menumbuhkan minat dan semangat para pemuda untuk berpartisipasi dan membentuk sebuah persekutuan bersama yang sifatnya seperti kekeluargaan.
- Pemuda menyadari permasalahan apa saja yang mungkin dihadapi pada masa-masa usia mereka terkhusus secara psikologis, begitu juga dengan warga gereja agar dengan memahami pemuda mereka dapat juga memberikan perhatian lebih terhadap pemuda.
- Pemuda memahami gambaran gereja yang mereka hidupi masing-masing termasuk juga dengan elemen-elemen pembentuknya, serta memiliki sebuah dasar gambaran gereja yang mementingkan terciptanya relasi diantara mereka sebagai sebuah bagian dari gereja.

5.2.3 Strategi

5.2.3.1 Pentingnya Sebuah Persekutuan dan Membangun Relasi.

Menjalankan sebuah organisasi atau persekutuan tentu dimulai dari membangun relasi yang ada di dalamnya, dengan adanya relasi yang baik maka tujuan-tujuan dan misi-misi bersama boleh diperoleh karena diusahakan secara bersama-sama. Hal ini yang belum dimiliki oleh semua anggota Pelkat GP GPIB Genta Kasih Surabaya. Masing-masing pribadi bahkan mungkin masih belum menganggap pentingnya sebuah persekutuan bagi mereka, yang terpenting adalah mereka hadir beribadah dan berpelayanan. Hal ini yang pertama kali harus diperkenalkan oleh gereja, tentang apa itu persekutuan, mengapa mereka dipisahkan dengan yang lain dalam hal pelayanan kategorial, dan lain sebagainya. Membuat para pemuda pada akhirnya memahami bahwa mereka membutuhkan persekutuan ini, tidak hanya sebagai wadah untuk beribadah dan berpelayanan tetapi juga untuk belajar terkhusus berorganisasi, karena

mereka yang nantinya akan menggantikan pelayan- pelayan kepegurusan gereja saat ini.

Setelah mereka memahami dan menunjukkan niat untuk mau ikut persekutuan, gereja juga berusaha untuk mempersatukan mereka. Biarkan mereka mengenal satu dengan yang lain, berusaha membangun relasi. Hal ini sebenarnya juga tidak hanya bisa dilakukan di dalam kegiatan Pelkat GP di setiap minggunya, melainkan buat program kegiatan yang bertujuan untuk membangun kerja sama para pemuda, seperti ret- ret, wisata rohani dan lain sebagainya yang di dalamnya terdapat permainan, pembelajaran, pelatihan tentang kerja sama. Tidak berhenti disitu, di dalam kegiatan Pelkat GP juga para pemuda dapat berlatih untuk terbuka satu dengan yang lainnya seperti contohnya menyisipkan waktu di dalam kegiatan persekutuan di mana mereka bisa saling bercerita, baik itu tentang pengalaman rohani yang dialami sepanjang minggunya, masalah- masalah yang dihadapi, pembicaraan- pembicaraan yang sifatnya mendekatkan mereka satu dengan yang lain. Dengan harapan mereka bisa saling mengenal, peduli, merasa saling membutuhkan dan dapat saling membantu.

Persekutuan bukan lagi sekedar tempat untuk beribadah dan berpelayanan, di dalamnya ada ikatan kekeluargaan antar pemuda. Ikatan atau relasi tersebut yang nantinya akan menumbuhkan sikap saling menyemangati atau mendorong terjadinya sebuah partisipasi yang baik dalam menjalankan kegiatan persekutuan dan pelayanan di gereja.

5.2.3.2 Mengenal Pemuda dan Memperkenalkan Struktur.

Di dalam kepengurusan Pelayanan Kategorial Gerakan Pemuda (Pelkat GP), pemuda diberikan tanggung jawab untuk menjabat sebagai anggota kepengurusan dan menjalankan kegiatan- kegiatan atau program

yang telah mereka rencanakan bersama termasuk juga ibadah ditiap minggunya. Pemberian tanggung jawab ini yang juga adalah merupakan salah satu sarana bagi gereja untuk memberikan pelajaran memperkenalkan sekaligus membiasakan mereka untuk berperan di dalam menjalankan program- program gereja. Di sini gereja diharapkan untuk tidak sembarangan memberikan tanggung jawab terhadap pemuda, maksudnya gereja harus lebih selektif dalam memilih siapa yang siap dan benar- benar berminat untuk menerima tugas kepengurusan tersebut. Lebih selektif dalam memilih berarti gereja harus mengenal pemudanya dulu secara satu persatu, dimana keahlian mereka dan apa yang dapat mereka lakukan didalam bagian kepengurusan. Dengan begitu bakat dan minat pemuda dapat tersalurkan dengan baik dan tidak salah sasaran.

Tidak hanya mengenal pemuda, gereja juga harus memperkenalkan tugas dan tanggung jawab kepengurusan serta struktur organisasi yang ada di dalamnya. Dengan begitu pemuda dapat menjalankan tugas kepegurusannya dengan baik, menghindari adanya kurang penguasaan teknis pekerjaan mereka. Dan tidak bingung dan merasa asing dengan struktur organisasi yang diterapkan oleh gereja. Belum selesai sampai di situ, gereja juga seharusnya memberikan bimbingan dengan memperhatikan sejauh mana program- program persekutuan dapat berjalan dan siap memberikan saran atau bantuan apabila mereka menerima kesulitan.

Tentang memberikan saran dan bantuan, seperti yang telah disinggung di awal tentang teori permasalahan pemuda menurut Hurlock di mana pemuda takut dianggap belum dewasa dan parang orang dewasa menganggap pemuda sudah dewasa sehingga tidak saling meminta atau memberikan bantuan. Mungkin hal ini juga dapat ditanggulangi dengan membangun relasi yang baik dengan pemuda, jadi tidak hanya mengenal melainkan juga memiliki hubungan yang sifatnya saling terbuka.

Daftar Pustaka

- Amaladoss, Michael, *The Asian Jesus*
- Aritonang, Jan dan de Jonge, Chr., *Apa dan Bagaimana Gereja? Pengantar Sejarah Ekklesiologi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- .Cole, Neil, *Church 3.0: Upgrades for the Future of The Church*. San Fransisco: Jossey Bass, 2010.
- Doyle, Dennis, *Communion Ecclesiology*, New York: Orbis Books, 2000.
- Dulles, Avery, *Model-Model Gereja*. Ende: Nusa Indah, 1990.
- G, Peter. Northouse, *Kepemimpinan*, Jakarta: Indeks, 2013.
- Hendriks, Jan, *Jemaat Vital dan Menarik*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Hellerman, Joseph. H, *When the Church Was a Family*, Tennessee: B&H Publishing Group, 2009
- Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 1980.
- Lontoh, S. W, *Bahtera Guna Dharma GPIB*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014
- Miner, Paul S., *Images of The Church in the New Testament*, London: Lutterworth Press, 1961.
- Sawatzky, Sheldon, *Teologi dan Praksis Pastoral: Antologi Teolog Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius, 1992
- van Hoijdonk, P. G., *Gambaran-Gambaran Gereja*, Yogyakarta: Pusat Pastoral, 1984.
- Weverbergh, Roger, *Gambaran-Gambaran Gereja*, Pusat Patoral, Yogyakarta, 1998.